

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang sangat penting bagi manusia untuk belajar khususnya siswa. Walaupun sekolah bukan merupakan satu-satunya tempat belajar, akan tetapi di sekolah siswa dapat menuntut ilmu sebanyak-banyaknya, dikarenakan waktu belajar yang dilakukan siswa di rumah dan di lingkungan sekitar (masyarakat) tidak sebanyak di sekolah.

Siswa yang belajar di sekolah terdiri dari beraneka ragam karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, maka kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa juga berbeda antara satu dengan lainnya. Disinilah guru berperan sangat penting dalam mengetahui bagaimana kebiasaan belajar yang diminati oleh siswa agar mereka dapat lebih mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Djaali (2014, 128) mengemukakan bahwa kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang dan pada akhirnya menjadi suatu ketepatan dan bersifat otomatis.

Slameto (2010:82) menyatakan bahwa belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan, cara-cara yang dipakai itu akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan belajar adalah perilaku belajar seseorang yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukan. Ada beberapa bentuk kebiasaan belajar yang sering dijumpai seperti, belajar tidak teratur, daya tahan rendah, belajar hanya menjelang ulangan atau ujian, tidak memiliki catatan yang lengkap, sering datang terlambat, dan lain lain. (Herliana, 2019: 30) Kebiasaan belajar tersebut juga dapat mempengaruhi proses maupun hasil belajar siswa. Kebiasaan belajar cenderung selalu menguasai perilaku siswa pada saat mereka melakukan kegiatan belajar. Kebiasaan belajar

yang baik perlu dipupuk dan dikembangkan kepada siswa, demikian pula kebiasaan belajar itu bukan sesuatu yang telah ada namun sesuatu yang harus dibentuk. Untuk itu, dalam melaksanakan kegiatan belajar siswa sering melakukan kebiasaan yang berbeda dengan yang lain. Kebiasaan berhubungan dengan kesenangan yang bersifat individu, artinya cara yang disenangi seseorang berbeda dengan yang disenangi orang lain. Kebiasaan merupakan ciri yang dimiliki seseorang dengan cara dan kondisi belajar yang berbeda-beda pada setiap individu, guna untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diinginkan. Cara belajar yang baik akan membentuk kebiasaan belajar yang baik pula. Oleh karena itu, pembentukan kebiasaan belajar perlu dikembangkan dalam diri siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Kebiasaan belajar yang dilakukan siswa di sekolah dan dirumah biasanya tidak jauh berbeda. Karena kebiasaan belajar yang dilakukan oleh siswa cenderung sama walaupun dilakukan di tempat yang berbeda. Kebiasaan belajar siswa di rumah biasanya seperti mengulang pebelajaran yang sudah dipelajari di sekolah atau menyiapkan materi yang akan dipelajari dihari selanjutnya, saat belajar dirumah orang tua lah yang menggantikan peran guru dalam proses belajar, Sedangkan kebiasaan belajar siswa di sekolah biasanya seperti hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai, mengikuti pelajaran dengan baik, mengunjungi perpustakaan saat jam istirahat. Kebiasaan belajar siswa dalam belajar juga berbeda-beda ada siswa yang biasa belajar dengan mendengarkan penjelasan dari guru kemudian membuat catatan kecil, sedangkan siswa yang lainnya terbiasa belajar terlebih dahulu materi yang belum dipelajarinya di sekolah dan ada juga siswa yang selalu bertanya kepada teman apabila ada pelajaran yang belum sepenuhnya dipahami dan belajar tidak dilakukan disaat hendak ujian saja, tetapi belajar dilakukan sebelum ujian berlangsung. Semua kebiasaan belajar yang dilakukan diatas dilakukan oleh siswa secara spontan dan kontinyu dan kebiasaan tersebut dilakukan untuk memperoleh prestasi belajar yang bagus dan semaksimal mungkin.

Kebiasaan yang efektif diperlukan setiap individu dalam kegiatan belajarnya, karena sangat berpengaruh terhadap pemahaman dan hasil belajar

yang akan diraih. Kebiasaan belajar sangat berkaitan dengan keterampilan belajar yang dimiliki seseorang. Keterampilan dalam belajar merupakan suatu cara untuk mendapat pengetahuan atau cara untuk menyelesaikan masalah. Dalam hal ini keterampilan siswa yang dimaksud adalah bagaimana cara mengikuti pelajaran, cara belajar, cara membaca, menghafal dan membuat rangkuman serta mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan belajar yang baik akan menjadi suatu cara yang melekat pada diri siswa, sehingga siswa akan melakukannya dengan senang dan tidak ada paksaan, sehingga memperoleh hasil yang optimal disekolahnya.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah khususnya siswa sekolah dasar, kurang sekali memperhatikan kebiasaan belajarnya. Kurangnya perhatian dalam belajar biasanya terjadi akibat dari tidak adanya kebiasaan yang dilakukan untuk belajar. Mereka lebih terbiasa menonton TV, daripada dibiasakan untuk belajar, apalagi saat sekarang acara TV pada jam-jam untuk belajar sangat menarik. Akibat yang ditimbulkannya adalah banyaknya siswa yang mengalami kemerosotan dalam hasil belajar. Dalam jurnalnya Ulfah Sari Rezeki (2020:57) Putra mengatakan “ kalau anak sudah ketagihan dengan TV mereka bisa jadi lupa untuk belajar, bahkan pada beberapa anak merasa hidupnya adalah untuk sesuatu yang ada di TV. Kalau sudah begitu, prestasi anakpun akan menurun”. Tidak jarang juga pada saat ini siswa lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton TV , daripada untuk belajar, bahkan terkadang sampai lupa waktunya makan. Dalam jurnal Eti Muliani (2020: 4) dalam penelitian mengatakan pada kenyataan saat ini masih banyak anak yang mempunyai kebiasaan belajar yang kurang baik, yaitu mengerjakan PR di sekolah, tidur saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan PR di rumah, tidak belajar pada malam hari, menyusun roster pada pagi hari dan masih banyak lagi kegiatan belajar yang tidak baik lainnya. Sehingga anak diperlukan bimbingan dari pihak guru dan orang tua agar memiliki kebiasaan belajar yang baik. Agar meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tentunya menjadi bahan evaluasi tersendiri bagi seluruh komponen, baik orangtua, guru, bahkan pemerintah sendiri untuk membuat kebijaksanaan sebaik-baiknya untuk memperbaiki keadaan ini.

Dengan demikian, kebiasaan belajar mempunyai peranan penting terhadap hasil belajar seorang siswa. Seorang siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik akan dapat hasil yang optimal di sekolahnya. Sebaliknya, seorang siswa yang tidak mempunyai kebiasaan belajar yang baik akan mengalami kemerosotan dalam hasil belajarnya.

Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar, (Rifa'i, 2012: 69). Hasil belajar sebagai hasil dari perubahan tingkah laku berupa pengembangan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami suatu kegiatan proses belajar. Selain itu hasil belajar digunakan sebagai bahan acuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hasil belajar atau nilai yang didapat siswa merupakan perubahan perilaku dan kemampuan yang didapatkan oleh peserta didik setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar sebagai pengukuran dari penilaian kegiatan belajar atau proses belajar dinyatakan dalam simbol, huruf, atau kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai peserta didik pada periode tertentu (Novita dkk, 2019: 54). Oleh karena itu, seharusnya peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar yang ditetapkan atau sesuai KKM, namun kenyataan tidak semua peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya berbagai faktor, salah satunya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik.

Nilai juga merupakan sesuatu yang saat penting di dalam sebuah pendidikan karena dengan adanya nilai yang di peroleh oleh siswa orang tua atau guru dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran, orang tua atau guru juga akan lebih mudah mengetahui siswa mana saja yang kurang dalam mengikuti pelajaran. Selain itu nilai juga berguna untuk dijadikan acuan untuk memilih sekolah atau jenjang pendidikan selanjutnya bagi siswa dan dapat juga digunakan untuk mengetahui bakat mengenai mata pelajaran manakah yang lebih

dikuasai oleh siswa.

Pada jurnal Ardiana (2020: 16) mengemukakan bahwa Kriteria ketuntasan Minimal atau yang disebut KKM adalah kriteria ketuntasan yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. KKM dirumuskan dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek yaitu karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung).

Secara teknis prosedur penentuan KKM mata pelajaran pada satuan pendidikan dapat dilakukan dengan cara berikut: Menghitung jumlah KD setiap mata pelajaran pada masing-masing tingkat kelas dalam satu tahun pelajaran dan Menentukan nilai aspek intake, kompleksitas, dan daya dukung setelah menganalisis karakteristik setiap aspek tersebut.

Disini guru diharapkan memiliki 4 kompetensi sebagai pendidik yang dicantumkan dalam UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10 yang menyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, komponen kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan

Apabila dilihat dari hasil survei internasional, yang menyatakan bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Terbukti dari hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* dikoordinasikan oleh OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2018 yang diterbitkan pada maret 2019, dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika, skor Indonesia tergolong rendah Indonesia berada di peringkat 69 dari 74 negara yang berpartisipasi, dalam tes dengan rata-rata skor anak Indonesia 392. Turun dari peringkat 62 pada tahun 2015. Jika dibandingkan, kemampuan literasi, matematika, dan sains siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata dunia. Seperti dibuktikan oleh Antara, Indonesia Sudah berpartisipasi dalam penilaian ini selama 18 tahun. Namun selama itu pula nilai kemampuan siswa tak pernah berada diatas rata-rata.

Permasalahan dari survei umum di atas menunjukkan bahwa penerapan pendidikan di Indonesia yang terimplementasikan ke dalam pembelajaran di

sekolah belum berjalan sesuai harapan. Masalah tersebut juga tercermin dari hasil pembelajaran yang terjadi di MIN 5 Aceh Tenggara. Adanya siswa yang mendapat nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPS di kelas VB MIN 5 Aceh Tenggara. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor baik dari guru, siswa maupun sarana dan prasarana yang digunakan serta kebiasaan belajar yang dilakukan siswa. Adapun nilai ulangan IPS siswa kelas VB adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan IPS Semester Genap

No	Nama	Nilai Ips
1	Adil Syahputra	78
2	Adil Aswat	65
3	Azura Nuraini	81
4	Azzarhara Asyla	61
5	Dimas Irawan	65
6	Deden Saprizal	76
7	Dija Aini	67
8	Ila Sakirin	70
9	Irpan Husni	78
10	Ilham Wahyudi	69
11	Kartika dewi	70
12	Khadijah	68
13	Khaira Rizka	65
14	M. Alparizi	75
15	Mujakir Sam	65
16	Muslin BR Hutapea	63
17	Nabila Putri Ayra	80
18	Nurlipah Ainun	75
19	Pamela	65
20	Putri Aii	70
21	Putri Ayu	80

22	Riska Hasanah	70
23	Sahira Rahayu	63
24	Salabila Ajri	67
25	Satria Husni Sekar Hilwa	70
26	Seli	65
27	Sri Wahyuni	65
28	Yenni Anggraini	70

Dari tabel di atas dapat dilihat terdapat 14 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM dari 28 siswa, tabel tersebut menggambarkan bahwa kurangnya kemampuan siswa dalam pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial atau IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah dasar mata pelajaran yang mengajarkan kehidupan sosial seperti tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat alam berbagai aspek seperti aspek ekonomi, aspek mental, aspek budaya, aspek hubungan sosial yang berperan mewujudkan ilmu sosial yang bersifat teoritis kehidupan nyata masyarakat.

Secara umum, tujuan pembelajaran IPS di sekolah dasar adalah agar siswa bisa lebih peka dengan masalah sosial dan mempertinggi rasa toleransi dan persaudaraan di antar manusia. IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial, seperti Sejarah, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan sebagainya. tujuan pembelajara IPS di sekolah dasar adalah agar siswa bisa lebih peka dengan masalah sosial dan memiliki rasa toleransi dan persaudaraan yang tinggi di antar manusia. Dan juga siswa menaruh perhatian terhadap masalah-masalah social serta menyelesaikannya, dan siswa diharapkan bisa bertanggung jawab untuk membangun masyarakat.

Sapriya (2009: 43) materi mata pelajaran IPS di SD, dibagi atas dua bagian, yakni sejarah dan pengetahuan sosial. Materi pelajaran sosial meliputi lingkungan sosial, geografi, ekonomi, politik atau pemerintah dan cakupan materi sejarah meliputi sejarah lokal dan sejarah nasional, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ruang lingkup IPS kelas V meliputi semua kegiatan sosial

manusia yang berhubungan dengan lingkungan hidup dari masa lalu dan sekarang. Materi IPS juga mengajarkan siswa bagaimana berhubungan dan menyesuaikan diri dengan sesama manusia dalam lingkungan tempat tinggalnya agar tercipta masyarakat yang sejahter. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui kebiasaan belajar siswa yang mendapat nilai di bawah KKM. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Kebiasaan Belajar Siswa Dengan Nilai Di Bawah KKM Di MIN 5 Aceh Tenggara”.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang disiplinnya siswa dalam kebiasaan menyiapkan persiapan belajar yang mengakibatkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Seperti tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan ada beberapa siswa yang tidak membawa buku pelajaran.
2. Kurang nya pengetahuan siswa tentang kebiasaan belajar yang baik dan belum terbentuknya kebiasaan belajar yang baik dikalangan siswa sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan.
3. Nilai siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM).

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada kebiasaan belajar siswa dengan nilai di bawah KKM pada mata pelajaran IPS di MIN 5 Aceh Tenggara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebiasaan belajar siswa MIN 5 Aceh Tenggara?
2. Bagaimana kebiasaan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN 5 Aceh Tenggara?
3. Apa saja faktor-faktor yang membuat nilai siswa mendapat nilai di bawah KKM di MIN 5 Aceh Tenggara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa dengan nilai dibawah KKM MIN 5 Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui kebiasaan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MIN 5 Aceh Tenggara.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat nilai siswa mendapat nilai di bawah KKM di MIN 5 Aceh Tenggara.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoritis. Secara teori, penelitian ini ditujukan untuk semua orang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar, sehingga dapat menjadi informasi dalam membentuk kebiasaan belajar yang efektif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yang bersifat praktik dalam kegiatan belajar. Manfaat praktis ditujukan pada berbagai pihak terkait, antara lain siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diajukan untuk memenuhi tugas akhir pada program Strata 1 (S1) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun langsung mengenai pemahaman tentang kebiasaan belajar siswa dengan nilai di bawah KKM, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengajarkan kebiasaan belajar yang baik untuk

memenuhi nilai KKM.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat menambah bahan referensi untuk penelitian yang sejenisnya.

